

ANALISIS HUMAN AGENCY DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MEMBENTUK KEMANDIRIAN KAMPUNG MAJELIS TA'ALIM FARDU AIN (MATFA) KABUPATEN LANGKAT

Najla Yasmin^{1)*}, Erni Asneli Asbi²⁾

Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP, Universitas Sumatera Utara Medan, Indonesia

Jl. Dr. T. Mansyur No. 9, Medan, Kota Medan, Sumatera Utara.

Email : najlayasmin379@gmail.com, erni.asneli@usu.ac.id

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen *human agency* dan faktor yang memengaruhi terbentuknya *human agency* pada pemimpin Kampung Majelis Ta'alim Fardhu Ain (Matfa) dalam menciptakan pemberdayaan masyarakat yang mandiri dan berasas kebersamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pemimpin kampung, perangkat kampung, serta masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *human agency* yang meliputi kompetensi, keyakinan, dan kepribadian berperan penting dalam mendorong terlaksananya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Komponen tersebut terbentuk melalui berbagai faktor, dengan dominasi faktor budaya dan sejarah yang berlandaskan nilai-nilai agama. *Agentic action* yang dilakukan tercermin dalam berbagai sektor, seperti ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, spiritualitas dan pengembangan kapasitas individu, yang menunjukkan adanya penerapan konsep kewirausahaan sosial. Proses pemberdayaan yang berlangsung bersifat partisipatif dan didukung oleh nilai-nilai yang memperkuat keterlibatan serta kebersamaan masyarakat. Dampak dari proses tersebut terlihat pada terbentuknya kemandirian masyarakat dalam aspek kapasitas diri, pemenuhan kebutuhan, penyelesaian masalah, serta produksi dan pendapatan.

Kata kunci: *human agency, agentic action, pemberdayaan, kemandirian, kampung*

ANALYSIS OF HUMAN AGENCY IN COMMUNITY EMPOWERMENT TO FORM THE INDEPENDENCE OF THE MAJELIS TA'ALIM FARDU AIN (MATFA) VILLAGE IN LANGKAT REGENCY

Abstract

This study aims to analyze the components of human agency and the factors that influence the formation of human agency in the leaders of the Majelis Ta'alim Fardhu Ain (Matfa) Village in creating independent and togetherness-based community empowerment. This study uses a qualitative approach with case studies and data collection techniques through interviews, observations, and documentation of village leaders, village officials, and the community. The results show that human agency components, including competence, beliefs, and personality, play a significant role in encouraging the implementation of community empowerment activities. These components are formed through various factors, with the dominance of cultural and historical factors based on religious values. *Agentic action* is reflected in various sectors, such as economic, environmental, social, cultural, spirituality, and individual capacity development, which indicates the application of the concept of social entrepreneurship. The ongoing empowerment process is participatory and supported by values that strengthen community involvement and togetherness. The impact of this process is seen in the formation of community independence in aspects of self-capacity, fulfilling needs, solving problems, and production and income.

Keywords: *human agency, agentic action, empowerment, independence, village*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Meskipun pembangunan di Indonesia terus mengalami perkembangan, kesenjangan pembangunan masih ditemukan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan tidak cukup hanya diarahkan pada penyediaan program atau bantuan dari pihak eksternal, tetapi juga perlu memperkuat kemampuan masyarakat untuk menentukan, mengelola, dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara mandiri. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan penting karena menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan, potensi, dan sumber daya untuk membangun kehidupannya sendiri.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengakses sumber daya, mengambil keputusan, menyelesaikan persoalan, serta

menentukan arah kehidupan mereka secara mandiri. Namun, pelaksanaan pemberdayaan tidak selalu menghasilkan kemandirian. Sejumlah penelitian yang dibahas dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegagalan pemberdayaan dapat disebabkan oleh lemahnya kapasitas fasilitator, ketidaksesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, serta kurangnya inovasi. Maka dari itu dibutuhkan strategi khusus untuk memberdayakan masyarakat. Strategi tersebut yaitu kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aktivitas kewirausahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai sosial. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kewirausahaan sosial dapat menjadi strategi untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya lokal melalui kegiatan produktif yang tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas, partisipasi, dan kemandirian masyarakat.

Penerapan kewirausahaan sosial sebagai strategi pemberdayaan tidak terlepas dari peran individu atau aktor yang mampu mengenali potensi, menetapkan tujuan, mengambil inisiatif, serta menggerakkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan perubahan sosial. Kemampuan aktor dalam mengarahkan dirinya dan lingkungan melalui tindakan yang disengaja tersebut berkaitan dengan konsep *human agency*. *Human agency* merujuk pada kapasitas individu untuk bertindak secara sadar, bertujuan, reflektif, dan bermakna dalam memengaruhi lingkungan serta mencapai kondisi yang diinginkan. Goller dan Harteis menguraikan kemampuan *human agency* melalui tiga komponen utama, yaitu kompetensi *agency*, keyakinan *agency*, dan kepribadian *agency*. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan menetapkan tujuan, menyusun rencana, dan melaksanakan tindakan. Keyakinan *agency* berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya untuk bertindak dan mencapai tujuan. Sementara itu, kepribadian *agency* berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bersikap proaktif dan memiliki inisiatif dalam menghadapi perubahan.

Human agency tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan. Faktor sosial, fisik, budaya, dan sejarah turut memengaruhi terbentuknya kemampuan individu untuk bertindak. Lingkungan sosial memberikan ruang bagi individu untuk belajar dan berpartisipasi, kondisi fisik menyediakan sumber daya maupun keterbatasan, budaya memberikan nilai dan orientasi dalam bertindak, sedangkan sejarah membentuk pengalaman serta memori kolektif yang dapat menjadi dasar bagi tindakan pada masa kini. Konteks tersebut dapat ditemukan di Kampung Majelis Ta'lim Fardhu Ain (Matfa) yang berada di RT 3 Dusun Darussalam, Desa Telaga Said, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Kampung Matfa memiliki karakteristik kehidupan masyarakat yang dibangun atas dasar kebersamaan, nilai keagamaan, serta pengelolaan berbagai kegiatan sosial dan ekonomi secara kolektif. Masyarakat tidak hanya berupaya memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, tetapi juga mengembangkan berbagai kegiatan pemberdayaan yang mencakup bidang ekonomi, sosial, spiritual, lingkungan, dan pengembangan kapasitas individu.

Dalam perkembangan Kampung Matfa, Tuan Imam memiliki posisi penting sebagai pemimpin sekaligus tokoh yang mengarahkan berbagai kegiatan masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya tampak dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam proses membangun dan mengembangkan kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat. Peran tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana kapasitas seorang aktor dapat melahirkan tindakan nyata yang kemudian mendorong proses pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen *human agency* pada pemimpin Kampung Matfa, mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk kemampuan tersebut, serta menganalisis bentuk *agentive action* dan dampaknya terhadap pemberdayaan dan kemandirian masyarakat Kampung Matfa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus yang spesifik, yaitu dinamika *human agency* dalam pemberdayaan masyarakat Kampung Majelis Ta'lim Fardhu Ain (Matfa) Kabupaten Langkat. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai proses terbentuknya *human agency*, bentuk tindakan yang dilakukan oleh aktor, serta dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di RT 3 Dusun Darussalam, Desa Telaga Said, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi dipilih karena Kampung Matfa memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang khas serta memiliki praktik pemberdayaan yang menghasilkan kehidupan masyarakat yang relatif mandiri. Selain itu, penelitian mengenai *human agency* dalam proses pemberdayaan di Kampung Matfa masih terbatas.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat. Berikut informan pada penelitian ini :

1. Informan utama, yaitu Tuan Imam selaku Pemimpin Kampung Matfa
2. Informan kunci, yaitu Pak Rt dan Pak Kholiq selaku Perangkat Kampung Matfa
3. Informan tambahan, yaitu Kak Cici, Bang Hendra dan Pak Sieno selaku masyarakat Kampung Matfa.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, motivasi, serta proses terbentuknya kemampuan *human agency* pada aktor utama. Observasi dilakukan dengan hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas, interaksi, pola komunikasi, dan dinamika sosial masyarakat tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses pengorganisasian data, pengkodean, penemuan tema, penafsiran, serta penyusunan hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif. Analisis diarahkan untuk menemukan keterkaitan antara komponen *human agency*, faktor pembentuknya, *agentic action*, pemberdayaan, dan kemandirian masyarakat. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Informasi yang diperoleh dari Tuan Imam dibandingkan dengan informasi dari perangkat kampung, ketua RT, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai kepemimpinan, proses pemberdayaan, serta aktivitas sosial dan ekonomi yang berlangsung di Kampung Matfa.

3. PEMBAHASAN dan HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Majelis Ta'lim Fardhu Ain (Matfa) tidak terlepas dari kapasitas *human agency* dalam menggerakkan berbagai kegiatan pemberdayaan. *Human agency* dalam penelitian ini terlihat melalui kompetensi, keyakinan, dan kepribadian *agency* yang dimiliki oleh aktor utama, serta dipengaruhi oleh faktor sosial, fisik, budaya, dan sejarah. Kapasitas tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai *agentic action* melalui kegiatan ekonomi, sosial, spiritual, personal, budaya, dan lingkungan. Salah satu strategi yang menonjol dalam proses tersebut adalah kewirausahaan sosial, yang menghubungkan kegiatan ekonomi dengan tujuan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Berbagai tindakan tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian masyarakat melalui peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan potensi lokal, memenuhi kebutuhan, berpartisipasi, bekerja sama, dan menyelesaikan persoalan secara kolektif. Hasil dan pembahasan penelitian selanjutnya disajikan berdasarkan komponen *human agency*, faktor pembentuk *agency*, bentuk *agentic action*, serta kontribusinya terhadap kemandirian masyarakat Kampung Matfa.

Komponen *Human Agency* Pada Pemimpin Kampung Matfa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *human agency* pada Tuan Imam sebagai aktor utama pemberdayaan masyarakat Kampung Matfa dapat dilihat melalui tiga komponen, yaitu kompetensi *agency*, keyakinan *agency*, dan kepribadian *agency*. Ketiga komponen tersebut terlihat dari cara Tuan Imam menetapkan tujuan, menyusun dan menjalankan kegiatan, mempertahankan keyakinan terhadap tujuan pemberdayaan, serta menunjukkan sikap proaktif dan inisiatif dalam merespons kebutuhan masyarakat. Ringkasan temuan mengenai komponen *human agency* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Komponen *Human Agency* dalam Pemberdayaan Masyarakat Kampung Matfa

Komponen	Indikator	Temuan Penelitian	Bentuk Tindakan
Kompetensi Agency	Menetapkan tujuan	Tuan Imam memiliki tujuan membangun kehidupan masyarakat yang bermanfaat, mandiri, dan berlandaskan kebersamaan	Menentukan arah pemberdayaan
	Menyusun rencana	Tujuan diterjemahkan ke dalam kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, spiritual, dan lingkungan	Mengembangkan berbagai kegiatan masyarakat
	Melaksanakan tindakan	Tuan Imam mengarahkan dan menggerakkan masyarakat dalam	Pengelolaan usaha, musyawarah, pembinaan,

Keyakinan Agency	Kepercayaan diri	menjalankan kegiatan Tuan Imam memiliki keyakinan bahwa kesungguhan dan usaha dapat menghasilkan perubahan	dan kegiatan sosial Konsisten menjalankan kegiatan pemberdayaan
	Motivasi	Nilai-nilai agama menjadi sumber motivasi dalam menjalankan pemberdayaan	Memberikan arahan, nasihat, dan dorongan
Kepribadian Agency	Proaktif	Tuan Imam merespons kebutuhan masyarakat dengan mengembangkan berbagai kegiatan	Pengembangan pendidikan, ekonomi, sosial, dan lingkungan
	Inisiatif	Tuan Imam menginisiasi kegiatan dan forum untuk menyelesaikan persoalan masyarakat	Musyawarah dan pengembangan kegiatan ekonomi

Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa ketiga komponen *human agency* saling berhubungan dalam menghasilkan tindakan pemberdayaan. Kompetensi memberikan kemampuan bagi Tuan Imam untuk menentukan tujuan dan mengorganisasi tindakan, keyakinan memberikan dorongan untuk mempertahankan tindakan tersebut, sedangkan kepribadian yang proaktif dan penuh inisiatif mendorong munculnya berbagai kegiatan baru. Dengan demikian, *human agency* dalam konteks Kampung Matfa tidak hanya terlihat dari kemampuan memimpin, tetapi juga dari kemampuan mengubah gagasan dan keyakinan menjadi tindakan nyata yang melibatkan masyarakat.

Faktor yang Membentuk Human Agency

Human agency yang dimiliki oleh Tuan Imam tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan sosial tempat ia berada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya *human agency*, yaitu faktor sosial, fisik, budaya, dan sejarah. Faktor-faktor tersebut memberikan konteks yang memengaruhi cara Tuan Imam memandang kebutuhan masyarakat, mengambil keputusan, serta menentukan tindakan pemberdayaan. Temuan mengenai faktor pembentuk *human agency* dirangkum dalam tabel berikut.

Faktor	Kondisi yang Ditemukan	Pengaruh terhadap Human Agency	Bentuk dalam Kehidupan Masyarakat
Sosial	Hubungan masyarakat dibangun melalui kebersamaan, komunikasi, dan musyawarah	Mendorong kemampuan bekerja sama dan mengambil keputusan	Musyawarah, gotong royong, dan pembagian tanggung jawab
Fisik	Tersedia sumber daya dan lingkungan yang dapat dimanfaatkan	Mendorong pemanfaatan potensi lokal	Pertanian, peternakan, dan pengelolaan lingkungan
Budaya	Nilai agama, kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab menjadi pedoman	Membentuk orientasi dan cara bertindak	Pengajian, shalat berjamaah, dan kehidupan kolektif
Sejarah	Kehidupan masyarakat berawal dari kegiatan pengajian dan kepemimpinan Tuan Guru	Membentuk pengalaman, identitas, dan nilai kepemimpinan	Penerusan nilai keagamaan dan kehidupan bersama

Sumber: Data primer penelitian diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2, *human agency* Tuan Imam terbentuk melalui interaksi antara kapasitas personal dengan konteks lingkungan. Faktor sosial memberikan ruang untuk berinteraksi dan mengambil keputusan bersama, faktor fisik menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan, sedangkan faktor budaya dan sejarah memberikan nilai serta pengalaman yang menjadi dasar tindakan. Dalam penelitian ini, faktor budaya dan sejarah terlihat memiliki pengaruh yang kuat karena nilai-nilai keagamaan dan pengalaman dari masa pengajian menjadi dasar bagi Tuan Imam dalam melanjutkan kehidupan masyarakat Kampung Matfa.

Kewirausahaan Sosial sebagai Strategi Pemberdayaan

Human agency yang dimiliki Tuan Imam kemudian diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata dalam proses pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk tindakan tersebut adalah pengembangan kegiatan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga diarahkan untuk memenuhi

kebutuhan dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam konteks ini, kewirausahaan sosial menjadi salah satu strategi pemberdayaan yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi lokal dan membangun kemandirian masyarakat. Bentuk kewirausahaan sosial yang ditemukan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kewirausahaan Sosial sebagai Strategi Pemberdayaan

Bentuk Kegiatan	Hasil	Pembahasan
Air minum Hanicha	Menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang dikelola dalam komunitas.	Kegiatan ekonomi dapat menjadi sarana pemanfaatan sumber daya dan penciptaan nilai yang mendukung kehidupan bersama.
Pabrik tahu	Menjadi kegiatan produksi yang dikelola sebagai bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat.	Pengembangan usaha menunjukkan upaya menciptakan aktivitas ekonomi yang dapat mendukung proses pemberdayaan.
Pertanian	Masyarakat mengembangkan berbagai tanaman seperti kangkung, bayam, timun, cabai, tomat, dan tanaman lainnya.	Pertanian menunjukkan pemanfaatan potensi lokal untuk menghasilkan nilai ekonomi sekaligus mendukung kebutuhan masyarakat.
Peternakan	Peternakan dikembangkan sebagai salah satu sektor kegiatan masyarakat.	Pemanfaatan sumber daya lokal melalui peternakan menunjukkan adanya upaya membangun kapasitas ekonomi komunitas.
Pasar Rakyat	Pasar menjadi tempat masyarakat memperoleh kebutuhan sekaligus memasarkan produk.	Pasar rakyat menciptakan ruang ekonomi yang dapat diakses masyarakat dan mendukung perputaran ekonomi lokal.
Kompos	Limbah organik dimanfaatkan menjadi kompos.	Kegiatan ini memperlihatkan integrasi antara aktivitas ekonomi, pemanfaatan sumber daya, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Sumber: Data primer penelitian diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, kegiatan ekonomi di Kampung Matfa menunjukkan karakter kewirausahaan sosial karena aktivitas usaha tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Pertanian, misalnya, tidak hanya menghasilkan produk yang dapat dijual, tetapi juga dapat mendukung kebutuhan dapur umum. Demikian pula pasar rakyat tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga memberikan akses kepada masyarakat untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari dan memasarkan hasil produksi. Dengan demikian, kegiatan ekonomi menjadi bagian dari strategi pemberdayaan yang menghubungkan nilai ekonomi dengan nilai sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa kapasitas *human agency* yang dimiliki Tuan Imam menjadi penggerak yang memungkinkan potensi lokal diterjemahkan menjadi kegiatan produktif.

Agentic Action dan Kemandirian Masyarakat

Berbagai tindakan yang dilakukan melalui proses pemberdayaan kemudian menghasilkan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kemandirian yang terbentuk di Kampung Matfa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi, menyelesaikan persoalan, menjalankan tanggung jawab, dan mengelola sumber daya lingkungan. Temuan mengenai bentuk agentic action dan kontribusinya terhadap kemandirian masyarakat dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 4. Agentic Action dan Dampaknya terhadap Kemandirian Masyarakat

Bidang	Agentic Action	Dampak terhadap Masyarakat
Ekonomi	Pengembangan usaha, pertanian, peternakan, pabrik tahu, air minum, dan pasar rakyat	Meningkatkan aktivitas produksi dan pemenuhan kebutuhan
Sosial	Gotong royong, dapur umum, dan musyawarah	Memperkuat solidaritas dan kerja sama
Spiritual	Shalat berjamaah, pengajian, dan ceramah	Memperkuat nilai moral dan spiritual

Bidang	Agentic Action	Dampak terhadap Masyarakat
Personal	Coaching dan pembinaan generasi muda	Meningkatkan kapasitas dan tanggung jawab individu
Lingkungan	Pengelolaan limbah organik dan pembuatan kompos	Meningkatkan kepedulian dan pemanfaatan lingkungan
Budaya/Lokal	Musyawaharah dan pembagian peran	Meningkatkan partisipasi dan kemampuan mengambil keputusan bersama

Sumber: Data primer penelitian diolah peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, *agentic action* di Kampung Matfa menghasilkan dampak yang bersifat multidimensional. Kemandirian masyarakat tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan ekonomi, tetapi juga melalui kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, mengambil tanggung jawab, menyelesaikan masalah, mengembangkan kapasitas diri, dan mengelola lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan di Kampung Matfa memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar peningkatan pendapatan. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan hubungan antara *human agency* dan kemandirian masyarakat. *Human agency* pada Tuan Imam mendorong munculnya tindakan, tindakan tersebut diwujudkan melalui strategi pemberdayaan termasuk kewirausahaan sosial, kemudian masyarakat terlibat dalam proses tersebut hingga menghasilkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dan mengelola kehidupannya secara kolektif. Dengan demikian, kemandirian Kampung Matfa merupakan hasil dari proses pemberdayaan yang didukung oleh kapasitas aktor, pemanfaatan potensi lokal, partisipasi masyarakat, serta nilai kebersamaan yang mengacu pada spiritualitas dalam komunitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *human agency* dalam pemberdayaan masyarakat membentuk kemandirian Kampung Matfa Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan bahwa komponen *human agency* pada pemimpin Kampung Matfa menjadi faktor penting dalam mendorong terbentuknya pemberdayaan masyarakat yang mandiri dan berasaskan kebersamaan. *Human agency* yang dimiliki Tuan Imam terlihat melalui tiga komponen, yaitu kompetensi *agency*, keyakinan *agency*, dan kepribadian *agency*. Kompetensi tercermin dari kemampuan dalam merumuskan tujuan dan mengarahkan berbagai kegiatan pemberdayaan, keyakinan *agency* dilandasi oleh nilai-nilai agama yang menjadi sumber motivasi dalam menjalankan pemberdayaan, sedangkan kepribadian *agency* terlihat dari sikap proaktif, terbuka, dan memiliki inisiatif dalam merespons kebutuhan masyarakat. Ketiga komponen tersebut mendorong terlaksananya berbagai kegiatan pemberdayaan secara terstruktur dan berkelanjutan serta membentuk pola pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan, tetapi juga pada tanggung jawab dan kebersamaan masyarakat.

Terbentuknya *human agency* pada Tuan Imam dipengaruhi oleh faktor sosial, fisik, budaya, dan sejarah, yang saling berkaitan dalam membentuk cara pandang dan tindakan dalam memimpin masyarakat. Dari keempat faktor tersebut, faktor budaya dan sejarah menjadi faktor yang paling dominan. Nilai-nilai agama yang telah berkembang sejak kegiatan pengajian yang dipimpin oleh Tuan Guru, ayah Tuan Imam, menjadi fondasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Setelah Tuan Guru wafat, nilai dan peran tersebut dilanjutkan oleh Tuan Imam dalam membimbing masyarakat dan menjalankan berbagai kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian, kapasitas *human agency* tidak hanya terbentuk dari kemampuan individu, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan interaksi yang panjang dengan lingkungan sosial, budaya, serta sejarah komunitas.

Human agency tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai *agentic action* yang dilakukan pemimpin bersama masyarakat. *Agentic action* terlihat dalam kegiatan ekonomi, sosial, spiritual, personal, dan lingkungan, termasuk pengembangan kegiatan ekonomi yang berbasis kewirausahaan sosial. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kapasitas *human agency* tidak berhenti pada kemampuan pemimpin dalam menentukan arah, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendorong masyarakat untuk terlibat dan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kewirausahaan sosial dalam konteks ini menjadi salah satu strategi yang mendukung proses pemberdayaan melalui pengembangan kegiatan ekonomi yang tetap berorientasi pada kepentingan dan kehidupan bersama masyarakat.

Pada akhirnya, proses pemberdayaan yang didorong oleh kapasitas *human agency* berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian masyarakat Kampung Matfa. Kemandirian tersebut terlihat dari kemampuan masyarakat untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan, terlibat dalam pengambilan keputusan, menjalankan tanggung jawab, memenuhi kebutuhan melalui pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal, serta menyelesaikan persoalan melalui musyawarah dan kerja sama. Kemandirian juga mencakup kemampuan ekonomi masyarakat dalam melakukan aktivitas produksi dan memperoleh pendapatan yang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mendukung keberlanjutan fasilitas dan kegiatan sosial di Kampung Matfa. Dengan demikian, kemandirian yang terbentuk mencakup aspek personal, ekonomi, sosial, dan kemampuan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan kampung secara menyeluruh.

REFERENSI

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Amalia, A. D., & Syawie, M. (2016). Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian Dalam Perspektif Sosiologi. *Sosio Informa*, 1(2), 175–188.
- Azzasyofia, M., Adi, I. R., & Aritonang, A. N. (2020). the Role of Change Agents in Community Empowerment Using Information and Communication Technology (Ict): Case Study At Desa Kaliabu, Central Java. *Indonesian Journal of Social Work*, 3(2), 135–146.
- Bandura, A. (1989). Human Agency in Social Cognitive Theory. *American Psychologist*, 44(9), 1175–1184.
- Chambres, R. (1987). *Pembangunan desa: mulai dari belakang* (1st ed.). LP3ES.
- Creswell. JW. (2015). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. *Pustaka Pelajar*, 383.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design :Choosing Among Five Approaches* (L. Habib (ed.); 3rd ed.). Vicki Knight.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research and Design, Qualitative, Quantitative and Mixe Method Approaches* (5th ed.). library of congress.
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2022). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135.
- Dewi, N. (2025). *Menilik Kampung Kasih Sayang, Susah Senang Selalu Bersama*. Metro Tv. <https://share.google/HJoa6BtgDfm8VzLl3>
- Dr. Mulyadi, M.Psi., P., Prof. Dr. A. M. Heru Basuki, M. S., & Dr. Hendro Prabowo, P. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method* (2nd ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Durkheim, E. (1964). *The Elementary Forms of the Religious Life* (5th ed.). Ruskin House Street.
- Hafizah Ali, Solfema Solfema, & Lili Dasa Putri. (2024). *Pemberdayaan Pendidikan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kemandirian Pembelajaran dengan Literasi Digital di Desa*. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 121–128.
- Jim Ife, F. T. (2008). *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Kolaboratif, L. P. (2019). *Eksistensi Kampung Matfa Indonesia Dalam*. [http://repository.uinsu.ac.id/10949/1/Penelitian Kolaboratif Mandiri Syahminan.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10949/1/Penelitian%20Kolaboratif%20Mandiri%20Syahminan.pdf)
- Meilanny Budiarti Santoso, Budhi Gunawan, R. Nunung Nurwati, S. T. R. (2024). *Dinamika Pembentukan Kemampuan Agensi Manusia* (E. Warsidi (ed.); 1st ed.). InstanGrafika.
- Mtika, M. (2021). Individuals, Structures, and Human Agency in Community Development. *OKH Journal: Anthropological Ethnography and Analysis Through the Eyes of Christian Faith*, 5(1).
- Muslim, A. (2017). Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur). *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 79.
- Pratama, A. (2020). Perancangan Kampung Vertikal Di Kaliwaru Yogyakarta Berbasis Konsolidasi Tanah Vertikal. *Doctoral Dissertation*, 27.
- Rijal, A., Ryandono, M. N. H., & Widiastuti, T. (2018). Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Zakat Nasional Berkantor Pusat di Surabaya. *Human Falah*, 5(1), 49–68.
- Sabella, R., Rotinsulu, T. ., & Maramis, M. (2024). Sulawesi Utara Provinsi Gorontalo. *Jurnal Berkala Ilmiah Efiensi*, 24(3), 61–72.

- Sari, S. R., Suwarno, N., Nuryanti, W., & Diananta, D. (2014). The Role of Social Cohesion to Reduce Social Conflict in Tourist Destination Area. *Komunitas*, 6(2), 294–302.
- Simon Bell, S. M. (2008). *sustainability indicators measuring the immeasurable* (2nd ed.). earths.
- Siregar, L. M., & Yusri, N. (2022). Kewirausahaan Sosial Sebagai Wujud Inovasi Sosial. *Biopsikosial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 5(2), 476.
- Statistik, B. P. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2024 mencapai 75,02, meningkat 0,63 poin atau 0,85% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 74,39*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Statistik, B. P. (2025). *Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Daerah, 2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanti, D., Aisyah, T., & Yani, A. (2021). Analisis Kegagalan Pemberdayaan Usaha Industri Roti di Gampong Tingkeum Manyang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 15. h
- Tchida, C. V., & Stout, M. (2024). Disempowerment versus empowerment: Analyzing power dynamics in professional community development. *Community Development*, 55(3), 386–406.
- Tenrinippi, A. (2019). Kewirausahaan Sosial di Indonesia (Apa , Mengapa , Kapan , Siapa Dan Bagaimana). *Meraja Journal*, 2(3), 25–40.
- Thomas, R., & Lukose, P. J. (2024). Social Entrepreneurship for Empowerment and Inclusive Business Model among Meghalaya Rubber Farmers. *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies*, 10(1), 51–65.